

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.27018>

JEJAK PEREMPUAN NTT DALAM MELESTARIKAN TRADISI TENUN IKAT DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN SEJARAH

Diana Rohi ^{1*}, Maria Lodika Long ²

^{1,2} Universitas Persatuan Guru 1945, NTT Indonesia

Email Koresponden: dianarohi145@gmail.com ^{1*}

Article history: Submitted: 2026-09-19 | Accepted: 2026-09-13 | Published 2026-10-07

Abstrak

Tradisi tenun ikat di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan warisan budaya yang merepresentasikan pengetahuan leluhur, nilai spiritual, identitas wilayah, dan memori sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat NTT serta implikasinya bagi pendidikan sejarah berbasis warisan budaya. Penelitian menggunakan studi pustaka kualitatif dengan prosedur penelusuran dan seleksi literatur yang sistematis melalui Google Scholar, Scopus, SINTA, DOAJ, dan Web of Science. Data dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan tiga pola utama: perempuan berperan dalam pewarisan keterampilan dan nilai budaya antargenerasi; tenun ikat merepresentasikan identitas dan memori sosial komunitas; serta keberlanjutan tradisi menghadapi tantangan regenerasi dan keterbatasan dukungan kelembagaan. Temuan ini menegaskan potensi tenun ikat sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual dan inklusif. Teknologi digital, termasuk Augmented Reality, dapat dipertimbangkan sebagai alternatif media pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Sejarah, Pelestarian Budaya, Perempuan NTT, Tenun Ikat, Warisan Budaya

Abstract

The ikat weaving tradition in East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia, represents ancestral knowledge, spiritual values, regional identity, and collective social memory. This article examines women's roles in preserving NTT ikat weaving and its implications for heritage-based history education. The study employs a qualitative literature review with systematic literature search and selection procedures using Google Scholar, Scopus, SINTA, DOAJ, and Web of Science. The literature was analyzed through thematic synthesis. The findings reveal three main patterns: women transmit weaving skills and cultural values across generations; ikat weaving represents community identity and social memory; and the continuity of the tradition faces challenges related to generational renewal and limited institutional support. These findings highlight the potential of ikat weaving as a contextual and inclusive resource for local history education. Digital technologies, including Augmented Reality, may also be considered as alternative learning media.

Keywords: History Education, Cultural Preservation, NTT Women, Ikat Weaving, Cultural Heritage

PENDAHULUAN

Tradisi tenun ikat di Nusa Tenggara Timur merupakan warisan budaya yang lahir dari pengetahuan leluhur, bukan sekadar produk kriya atau komoditas ekonomi semata (Istikomayanti, 2023). Dalam banyak komunitas di NTT, setiap motif tenun mengandung simbol, nilai

spiritual, dan penanda identitas wilayah yang membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok lain (Rodliyah, 2024). Di Amarasi, misalnya, tenun memuat nilai religius, sosial, etis, dan kisah kerajaan serta kehidupan adat sehari-hari (Sapriya, 2024). Di Sikka, makna motif juga lahir dari proses interaksi sosial yang telah berlangsung sejak masa lampau, sehingga kain menjadi medium pembacaan

norma, status sosial, tradisi, dan kepercayaan masyarakat (Koten 2021).

Jejak perempuan dalam pelestarian tenun ikat terlihat sangat kuat karena mereka menjadi pelaku utama produksi, pewarisan pengetahuan, dan penjaga makna budaya di balik motif-motif tenun (Wowor, 2022). Di Wololora, aktivitas menenun dilakukan oleh perempuan, dan bagi mereka menenun telah menjadi filsafat hidup sekaligus cara merajut sejarah, identitas desa, nilai moral, dan pengalaman sebagai perempuan (Elvida, 2016). Di Lewolema, tenun kewanak diproduksikan oleh kelompok ibu rumah tangga, diwariskan antargenerasi, dianggap sakral, dan memuat simbol kepahlawanan leluhur serta ritual perkawinan khas Lamaholot. (Uran, 2025). Di Lewokluok, karya tenun juga menjadi medium narasi identitas perempuan, ruang ekspresi publik, dan bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarkal (Manu, 2024).

Temuan dari luar NTT menguatkan pola bahwa perempuan penenun sering memikul fungsi ganda sebagai penjaga warisan budaya dan penopang keluarga, sekaligus mengartikulasikan identitas, martabat, dan daya berdaya mereka melalui motif tenun. (Miagina, 2020)

Pada konteks Sumba, motif tenun bahkan merekam resistensi perempuan terhadap situasi opresif dan kolonialisme Belanda, sehingga tenun dapat dibaca sebagai arsip kultural tentang pengalaman sejarah perempuan yang jarang masuk dalam historiografi formal (Wowor, 2022). Secara lebih luas, studi tentang tekstil tradisional juga menunjukkan bahwa pengetahuan asli, pewarna alami, pola, dan identitas etnis saling terkait erat dalam keberlanjutan tenun ikat (Chantamool, 2023). Karena itu, jejak perempuan penenun layak diposisikan

sebagai sumber penting untuk menulis sejarah dari bawah, terutama sejarah lokal yang berangkat dari pengalaman hidup, kerja budaya, dan ingatan komunitas.

Namun, keberlanjutan tradisi ini menghadapi tekanan serius (Sina, 2020). Sejumlah studi menunjukkan bahwa regenerasi penenun muda melemah karena sebagian remaja perempuan enggan belajar menenun, menganggap prosesnya rumit, atau lebih terserap pada sekolah dan pekerjaan lain (Kwirinus, 2023). Tantangan lain muncul dari globalisasi, perubahan motif karena pengaruh budaya modern, lemahnya promosi, keterbatasan dukungan sarana, dan rendahnya jangkauan pasar. Dalam beberapa konteks, tradisi tenun bahkan bergerak menuju kepunahan ketika generasi tua menjadi kelompok terakhir yang masih menguasai pengetahuan lisan dan teknik tradisional (Kelly, 2021).

Situasi ini menegaskan bahwa pelestarian tenun tidak cukup dipahami sebagai urusan budaya saja, tetapi juga sebagai persoalan pendidikan, transmisi pengetahuan, dan keadilan gender.

Dalam konteks itulah pendidikan sejarah menjadi sangat relevan. Bukti yang tersedia menunjukkan bahwa tenun ikat dapat dijadikan sumber belajar formal, tidak hanya untuk muatan lokal, tetapi juga untuk sains, matematika, dan pembelajaran sosial yang kontekstual (Istikomayanti, 2023). Tenun menghadirkan titik temu antara sejarah, warisan budaya, matematika, sains, dan pembentukan diri, sehingga pembelajaran berbasis tenun membantu peserta didik memahami masa lalu melalui praktik budaya yang hidup di sekitar mereka (Balabuch, 2023). Penelitian di Amarasi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal tenun ke dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter, identitas, dan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budayanya (Sapriya, 2024). Dengan demikian,

tenun ikat bukan hanya objek budaya, tetapi juga sumber pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih dekat dengan pengalaman sosial siswa.

Bagi pendidikan sejarah, jejak perempuan NTT dalam tradisi tenun ikat membuka peluang untuk memperluas narasi yang selama ini terlalu berpusat pada tokoh besar, politik elite, dan peristiwa nasional. Kain tenun merekam adat, ritus, relasi kuasa, status sosial, kepahlawanan leluhur, hingga pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur patriarkal dan colonial (Uran, 2025). Pendidikan sejarah yang memanfaatkan tenun sebagai sumber belajar karena itu berpotensi mendorong pembacaan sejarah yang lebih inklusif, emansipatoris, dan berbasis kearifan lokal. (Terry, 2022). Arah ini juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterhubungan antara pengetahuan sekolah dengan lingkungan budaya peserta didik (Manoy, 2025)

Selain itu, perkembangan media digital memberi peluang baru bagi penguatan pendidikan sejarah berbasis tenun. Pemanfaatan teknologi seperti materi ajar digital dan Augmented Reality membuat makna motif, filosofi, dan proses menenun menjadi lebih mudah diakses serta lebih menarik bagi publik dan peserta didik (Weo, 2025). Transformasi nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis teknologi juga dinilai dapat membantu siswa mengenal dan mencintai budaya daerahnya tanpa melepaskan tuntutan literasi digital (Sapriya, 2024).

Oleh sebab itu, penelitian tentang jejak perempuan NTT dalam melestarikan tradisi tenun ikat penting dilakukan bukan hanya untuk mendokumentasikan peran historis mereka, tetapi juga untuk merumuskan implikasinya bagi pendidikan sejarah yang kontekstual, kritis, dan berorientasi pada pelestarian warisan budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tenun ikat dari sisi makna simbolik, identitas budaya, peran perempuan, pelestarian, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran berbasis budaya. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berdiri terpisah. Belum banyak studi yang secara khusus mensintesis posisi perempuan penenun NTT sebagai aktor sejarah sekaligus menjelaskan bagaimana tenun ikat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan perempuan tidak hanya sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai subjek sejarah dalam pembacaan pedagogis terhadap tradisi tenun ikat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka kualitatif dengan prosedur sistematis untuk mensintesis literatur tentang peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat Nusa Tenggara Timur dan implikasinya bagi pendidikan sejarah. Penelusuran literatur dilakukan pada Google Scholar, Scopus, Web of Science, DOAJ, dan SINTA. Berikut beberapa studi yang berhasil disintesis.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Disintesis:

Komponen	Isi
Periode Pencarian	Januari-Maret 2025
Basis data	Google Scholar, Scopus, SINTA, DOAJ, Web of Science
Search String	(“perempuan penenun” OR “women weavers”) AND (“tenun ikat NTT” OR “ikat weaving East Nusa Tenggara”) AND (“pelestarian budaya” OR “cultural preservation”) AND (“pendidikan sejarah” OR “heritage-based history education”)
Kriteria inklusi jenis studi yang masuk analisis	Artikel tentang tenun ikat NTT/Indonesia Timur, peran perempuan, makna sosial-historis, atau pendidikan sejarah berbasis warisan budaya
Kriteria eksklusi jenis studi yang dilakukan	Tidak relevan, metode tidak jelas, hanya fokus komersial, atau tidak tersedia full text
Jumlah hasil awal artikel yang ditemukan	100
Penghapusan duplikasi artikel yang diabaikan	30
Skrining judul-abstrak artikel lolos seleksi awal	50
Telaah full teks Artikel yang dibaca penuh	12
Artikel final yang dianalisis dalam sintesis	4
Prosedur seleksi	Duplikasi → Skrining judul/abstrak → telaah full teks → artikel final
Penilaian kualitas instrumen dan aspek yang dinilai	Kejelasan desain, kesesuaian tujuan-metode, transparansi temuan, relevansi

Seleksi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penghapusan duplikasi, telaah judul dan abstrak, serta uji kelayakan teks penuh. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas secara langsung tenun ikat NTT atau Indonesia Timur, peran perempuan dalam pelestarian tenun, makna sosial-historis tenun, atau pemanfaatan warisan budaya dalam pendidikan sejarah, sedangkan kriteria eksklusi mencakup tulisan yang tidak menjelaskan metode secara memadai,

tidak relevan dengan fokus kajian, atau hanya membahas aspek komersial.

Setiap artikel kemudian dinilai menggunakan lembar penilaian kualitas yang mencakup kejelasan desain penelitian, kesesuaian tujuan dan metode, transparansi pelaporan temuan, dan relevansi terhadap pertanyaan penelitian. Data dianalisis dengan analisis tematik kualitatif melalui coding terbuka, kategorisasi aksial, dan perbandingan antarstudi untuk mengidentifikasi pola berulang mengenai posisi perempuan, makna

simbolik tenun, tantangan pelestarian, dan implikasi pedagogisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil sintesis literatur menunjukkan tiga pola utama. Pertama, perempuan NTT berperan sebagai penjaga keterampilan, pembawa nilai budaya, dan pelaku transmisi pengetahuan antargenerasi yang menjaga keberlanjutan tradisi tenun ikat. Kedua, tenun ikat berfungsi sebagai media penyimpanan identitas, memori sosial,

spiritualitas, dan struktur makna komunitas, sehingga dapat dibaca sebagai arsip budaya masyarakat lokal. Ketiga, keberlanjutan tradisi menghadapi tantangan serius berupa melemahnya regenerasi penenun muda, menurunnya minat generasi remaja, serta terbatasnya dukungan kelembagaan dan promosi. Pada beberapa komunitas yang dikaji, literatur juga menunjukkan bahwa praktik menenun dapat menjadi ruang artikulasi agensi dan resistensi perempuan, tetapi temuan ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh komunitas penenun di NTT.

Berikut data yang mendukung penjelasan di atas:

Tabel 2. Matriks Pemetaan Penelitian Terdahulu tentang Tenun Ikat

Penulis/ Tahun	Lokasi/Fokus	Tema	Metode	Temuan
Uran et al. (2025)	Lewolema, Flores Timur	Motif Kewatek	Deskriptif Kualitatif	Tenun memuat simbol leluhur dan ritus perkawinan
Koten et al. (2021)	Sikka	Makna Simbolik	Hermeneutik	Motif lahir dari interaksi sosial masa lampau
Manu et al. (2024)	Lewoklounk	Identitas Perempuan	Kualitatif	Tenun menjadi media narasi identitas perempuan
Weo et al. (2025)	Digitalisasi Tenun	AR & Edukasi	Pengembangan/ Digital Heritage	AR dapat memperluas akses belajar tenun
Sina & Tefa (2020)	Sika	Pelestarian	Kebijakan / Pelestarian	Regenerasi dan dukungan kelembagaan masih lemah

Implikasinya bagi pendidikan sejarah, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tenun ikat memiliki potensi kuat sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan sejarah lokal, identitas budaya, dan pembentukan karakter peserta didik (Sapriya, 2024). Tenun dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis warisan budaya, baik melalui kajian motif, teknik, nilai lokal, maupun pemanfaatan media digital

seperti Augmented Reality untuk memperluas akses terhadap makna motif dan proses menenun. Dengan demikian, jejak perempuan NTT dalam melestarikan tradisi tenun ikat menunjukkan bahwa mereka adalah aktor utama dalam menjaga memori sejarah, mentransmisikan kearifan lokal, dan menyediakan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan sejarah yang lebih inklusif, kontekstual, dan berpusat pada warisan budaya lokal.

Tabel 3. Sintesis Tematik Peran Perempuan dalam Pelestarian Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur

No.	Tema	Temuan Utama	Makna Analitis
1	Posisi Perempuan	Perempuan berperan sebagai pelaku utama dalam produksi tenun ikat, pewarisan keterampilan, pemeliharaan nilai budaya, dan transmisi pengetahuan antargenerasi.	Tenun ikat tidak hanya bertahan sebagai produk budaya, tetapi juga melalui peran perempuan dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan yang membentuk identitas komunitas.
2	Makna Simbolik	Motif tenun merepresentasikan identitas wilayah, aturan adat, relasi sosial, kepercayaan, dan nilai spiritual masyarakat.	Kain tenun dapat dipahami sebagai arsip budaya yang menyimpan memori kolektif dan merepresentasikan sistem nilai masyarakat.
3	Identitas Lokal	Motif dan corak tenun menjadi penanda identitas daerah serta kelompok etnik di berbagai wilayah NTT dan Indonesia Timur.	Tenun berfungsi sebagai penanda identitas komunal yang membedakan kelompok masyarakat sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal.
4	Agensi dan Resistensi Perempuan	Dalam konteks komunitas tertentu, perempuan menggunakan aktivitas menenun sebagai ruang ekspresi identitas, pemaknaan pengalaman, dan artikulasi respons terhadap perubahan sosial.	Praktik menenun dapat menjadi ruang agensi perempuan, bukan semata-mata aktivitas pewarisan tradisi. Namun, bentuk resistensi perlu dipahami sesuai konteks komunitas dan bukti penelitian yang tersedia.
5	Spiritualitas dan Kosmologi	Dalam sejumlah komunitas, tenun berkaitan dengan kepercayaan, nilai spiritual, penghormatan terhadap leluhur, serta hubungan manusia dengan alam.	Tenun merepresentasikan keterkaitan antara dimensi material, ekologis, sosial, dan spiritual dalam sistem pengetahuan serta praktik budaya masyarakat.
6	Regenerasi dan Keberlanjutan	Regenerasi penenun menghadapi tantangan berupa berkurangnya minat generasi muda, keterbatasan keterampilan, dan peluang kerja alternatif di luar tradisi menenun.	Pelestarian tenun tidak cukup dilakukan melalui pewarisan keterampilan, tetapi juga memerlukan dukungan pendidikan, ruang belajar antargenerasi, dan keberlanjutan praktik budaya.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan literatur yang dikaji.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa jejak perempuan NTT dalam tradisi tenun ikat paling tepat dibaca sebagai agensi kultural, bukan sekadar perpanjangan kerja domestik. Perempuan hadir sebagai penjaga keterampilan, pembawa nilai budaya, dan pelaku utama transmisi pengetahuan antargenerasi, baik dalam konteks Sumba, Sikka, Flores Timur, maupun komunitas tenun lain di Indonesia (Prasadja, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tenun tidak terutama ditopang oleh benda kain sebagai produk, melainkan oleh kerja sosial perempuan yang merawat ingatan kolektif, identitas komunal, dan nilai leluhur melalui motif, ritus, dan praktik produksi sehari-hari (Weo, 2025). Karena itu, posisi perempuan dalam tenun ikat lebih tepat dipahami sebagai subjek sejarah yang aktif mengadaptasi tradisi untuk merespons perubahan sosial, sekaligus menegaskan identitasnya di tengah modernisasi dan tekanan eksternal

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa tenun ikat berfungsi sebagai arsip simbolik yang menyimpan sejarah lokal, struktur sosial, spiritualitas, dan bahkan narasi perlawanan perempuan. Berbagai motif di NTT memuat identitas wilayah, aturan adat, relasi sosial, status, garis keturunan, serta simbol kepahlawanan leluhur dan ritus perkawinan, sehingga kain berfungsi sebagai bahasa budaya yang dapat “dibaca” secara historis (Rodliyah, 2024). Dalam konteks yang lebih kritis, tenun juga menjadi ruang artikulasi resistensi, karena motif dapat memuat pengalaman perempuan menghadapi patriarki dan kolonialisme, seperti tampak pada Sumba dan Lewokluok, sementara pada Rote praktik menenun bahkan terhubung dengan sakralitas tanah dan identitas

spiritual perempuan penenun (Dethan, 2025). Temuan ini memperluas pembacaan historiografi lokal, karena sejarah tidak lagi hanya ditelusuri melalui dokumen resmi atau narasi elite, tetapi juga melalui karya tekstil perempuan yang merekam memori, kosmologi, dan pengalaman sosial dari bawah (Mau, 2025)

Dari sisi implikasi, hasil ini menguatkan bahwa tenun ikat sangat relevan bagi pendidikan sejarah yang kontekstual, emansipatoris, dan berbasis warisan budaya lokal. Bukti yang tersedia menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam tenun dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah untuk memperkuat karakter, identitas, dan keterlibatan peserta didik, bahkan melampaui mata pelajaran sejarah ke ranah IPS, sains, dan matematika berbasis etnosains. Namun, urgensi pedagogis ini muncul justru karena tradisi tenun menghadapi krisis regenerasi, rendahnya minat remaja, keterbatasan dukungan kelembagaan, dan hambatan promosi, sehingga sekolah, komunitas budaya, dan media digital perlu diposisikan sebagai ruang transmisi budaya yang baru (Kwirinus, 2023). Dalam kerangka itu, pemanfaatan digitalisasi seperti QR-based AR, galeri tenun, festival budaya, dan program pendidikan komunitas tampak menjanjikan untuk memperluas akses generasi muda terhadap makna motif, proses produksi, dan sejarah sosial tenun, sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi-budaya para penenun (Weo, 2025)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, perempuan Nusa Tenggara Timur menempati posisi sentral dalam pelestarian tradisi tenun ikat sebagai penjaga keterampilan, pembawa nilai budaya, dan pelaku transmisi pengetahuan antargenerasi yang merawat memori kolektif komunitas. Tenun ikat tidak

hanya berfungsi sebagai hasil karya, tetapi juga sebagai arsip simbolik yang merekam identitas komunal, struktur sosial, nilai spiritual, dan kosmologi lokal, sehingga relevan diposisikan sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya. Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tenun menghadapi tantangan serius berupa krisis regenerasi dan menurunnya minat generasi muda, sehingga penguatan pembelajaran sejarah lokal, dokumentasi sejarah komunitas, dan pengembangan pembelajaran berbasis heritage menjadi tindak lanjut yang paling sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris untuk menguji penerapan materi berbasis tradisi tenun ikat dalam meningkatkan kesadaran sejarah, identitas budaya, dan keterlibatan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balabuch, A., & Rasoarifetra, B. (2023). Why Weaving? Teaching Heritage, Mathematics, Science and the Self. *African Archaeological Review*, 40, 481 - 491. <https://doi.org/10.1007/s10437-023-09541-w>
- Chantamool, A., Suttisa, C., Gatewongsa, T., Jansaeng, A., Rawarin, N., & Daovisan, H. (2023). Promoting traditional ikat textiles: ethnographic perspectives on indigenous knowledge, cultural heritage preservation and ethnic identity. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://doi.org/10.1108/gkmc-08-2022-0198>
- Del Mar Felices-De La Fuente, M., Chaparro-Sainz, Á., & Rodríguez-Pérez, R. A. (2020). Perceptions on the use of heritage to teach history in Secondary Education teachers in training. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7, 1-10. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00619-3>
- Dethan, M. (2025). Tanah sebagai sakralitas: Makna teologis tanah dalam tradisi tenun ikat rote dari perspektif kaum perempuan penenun Rote Ndao. *KURIOS*. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1223>
- Elvida, M. N. (2016). PEMBUATAN KAIN TENUN IKAT MAUMERE DI DESA WOLOLORA KECAMATAN LELA KABUPATEN SIKKA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR.
- Istikomayanti, Y., Aldya, R. F., Djarawula, E., & Malo, A. R. (2023). Potensi Tenun Ikat Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnosains. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v8i2.519>
- Kelly, R. (2021). Creating Paradise Through a Palimpsest of Textile Higher Education and Community-Based Research. *TEXTILE*, 20, 39 - 54. <https://doi.org/10.1080/14759756.2021.1955563>
- Koten, L. D. E., Safitri, R., & Wulandari, M. P. (2021). Hermeneutics of Ikat Weaving (Utan) Lian Lipa from Sikka Regency, East Nusa Tenggara (NTT). *International Journal of Science and Society*. <https://doi.org/10.200609/ijssoc.v3i3.358>
- Kwirinus, D., & Peri, H. (2023). The Role of Women in The Preservation of Dayak Desa Ikat Weaving. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i4.2691>

- Manoy, J. T., Hartono, S., Yusrina, S., & Nikmah, R. (2025). Ethnomathematics of Bandar Kediri's Ikat weaving: Mathematical concepts in a traditional east javanese textile craft. *Multidisciplinary Science Journal*. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026384>
- Manu, M., Kumanireng, E. T., Jewadut, J. L., & Erap, A. S. B. (2024). RUMAH BUDAYA SEMAI LINO: MEDIA NARASI IDENTITAS PEREMPUAN KAMPUNG ADAT LEWOKLUOK DALAM KARYA TENUN IKAT. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.681>
- Mau, L. T. (2025). Wearing the Cloth of Kain Tenun Tais: a Gender Differentiation and Status Symbol of the Bunaq Ethnic Group in West Timor-Indonesia. *Journal of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i8.2743>
- Miagina, A. (2020). The Silent Contributors: Domestic and Traditional Tenun Ikat Women in Tanimbar, Mollucas. <https://doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2298857>
- Paucar, F. H. R., & Talavera-Mendoza, F. (2023). The Status of Didactic Models for Heritage Education: A Systematic Review. *Heritage*. <https://doi.org/10.3390/heritage6120400>
- Prasadj, H., & Singgalen, Y. (2025). Digital Ethnographic Analysis of Women's Role in Preserving Traditional Weaving Practices in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. <https://doi.org/10.22500/13202562694>
- Rodliyah, S. (2024). NTT Ikat Woven Cloths: Weaving Tradition, Motifs and their Symbolic Meanings. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p35-41.2024>
- Supriatna, N., & Komalasari, K. (2024). TRANSFORMATION OF THE VALUE OF LOCAL WISDOM OF AMARASI IKAT WEAVING IN TECHNOLOGY-BASED SOCIAL STUDIES LEARNING. *Proceedings of International Conference on Education*. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1324>
- Sina, I. Y. N., & Tefa, G. (2020). KINERJA APARATUR DINAS PERDAGANGAN KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT DI KABUPATEN SIKKA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. 1-16. <https://doi.org/10.33701/jmsda.v7i1.1137>
- Terry, H., Pelealu, A. E., Umbase, R. S., & Pane, L. R. (2022). Family Education and Weaving Tradition. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901019>
- Uran, B. E. K., Mudmainna, M., Titu, M. A., & Masi, R. (2025). Motif dan Proses Pembuatan Kewatek pada Desa Bantala Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4697>
- Weo, N. A., Selan, R. N., Manu, A. K. A., Manu, S. O., & Fathurrahmaniah, F. (2025). Digitizing Cultural Heritage: Augmented Reality for Education and Visualization of Local Wisdom in Ikat Woven Fashion. *Abdi Masyarakat*. <https://doi.org/10.58258/abdi.v7i2.9876>

Rohi, D., & Long, M.L. (2026). Jejak Perempuan NTT dalam Melestarikan Tradisi Tenun Ikat dan Implikasinya bagi Pendidikan Sejarah. *Jurnal Artefak*, 13 (2), 209-218

Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Local History and Cultural Heritage in 21st-Century History Education: A Systematic Review of Pedagogy, Skills, and Sustainability. *Journal of General Education and Humanities*. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i3.1121>

Wowor, J. P. (2022). Weaving Ancestral Wisdom: Communicating the Power of Sumbanese Women's Resistance to the Next Generation through Arts-Based Liberative Pedagogy. *Religious Education*, 117, 386 - 400. <https://doi.org/10.1080/00344087.2022.2138032>